

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbankan merupakan institusi penting dalam perekonomian suatu negara karena berperan dalam mendukung aktivitas perekonomian melalui fungsi intermediasi (Siregar et al., 2022). Fungsi ini melibatkan penghimpunan dana dari masyarakat yang memiliki surplus untuk disalurkan kembali kepada pihak-pihak yang membutuhkan pembiayaan (Irfany et al., 2023). Hal tersebut sejalan dengan Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perbankan yang menyatakan bahwa fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat (Saddam Hussein R, 2022). Sebagai lembaga yang menjalankan kegiatan usaha, bank bertujuan memperoleh laba secara berkelanjutan. Dalam ekonomi, laba (*profit*) merupakan selisih antara total penerimaan (*Total Revenue* atau TR) dan total biaya (*Total Cost* atau TC) yang dinyatakan dalam persamaan $\pi = TR - TC$. TR merupakan keseluruhan penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usaha, sedangkan TC merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan usaha. Laba akan bernilai positif apabila TR lebih besar daripada TC, sehingga peningkatan laba dapat terjadi melalui peningkatan penerimaan, pengendalian biaya, atau kombinasi keduanya. Pada perbankan, TR dan TC tidak berasal dari penjualan barang, tetapi berkaitan dengan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana serta kegiatan operasional lainnya.

Dalam kegiatan perbankan, TR terutama berkaitan dengan pendapatan bunga, pendapatan bagi hasil, dan pendapatan operasional lainnya, sedangkan TC

berkaitan dengan biaya dana, biaya operasional, serta biaya yang timbul akibat risiko kredit. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kedua komponen tersebut adalah *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai indikator risiko kredit. Ketika terjadi kredit bermasalah, bank berpotensi mengalami penurunan pendapatan bunga karena kredit tersebut tidak lagi menghasilkan pendapatan bunga secara normal. Kondisi tersebut dapat mengurangi total penerimaan (*TR*). Di sisi lain, kredit bermasalah dapat meningkatkan kebutuhan pencadangan atas potensi kerugian kredit yang menjadi beban bagi bank, sehingga meningkatkan total biaya (*TC*). Dengan demikian, peningkatan NPL dapat menekan laba melalui penurunan total penerimaan dan peningkatan total biaya, mengingat laba merupakan selisih antara *TR* dan *TC* (Rohman et al., 2022).

Perkembangan NPL perbankan menunjukkan adanya perubahan risiko kredit setelah tahun 2019. Pada tahun 2020, rasio NPL *gross* perbankan meningkat menjadi 3,06% dari 2,53% pada tahun 2019 seiring dengan meningkatnya tekanan terhadap kemampuan debitur selama pandemi COVID-19 (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Untuk menjaga kualitas kredit dan mencegah peningkatan risiko yang lebih besar, pemerintah dan OJK menerapkan kebijakan restrukturisasi kredit bagi debitur yang terdampak pandemi. Kebijakan tersebut turut mendukung upaya menjaga kualitas kredit dan membatasi peningkatan risiko kredit selama periode pandemi. Pada periode berikutnya, kualitas kredit perbankan mulai menunjukkan perbaikan seiring dengan menurunnya kredit restrukturisasi. OJK mencatat bahwa pada akhir 2023, NPL *gross* perbankan tercatat sebesar 2,19%, turun dari 2,44% pada tahun sebelumnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Perkembangan tersebut

menunjukkan bahwa setelah mengalami peningkatan risiko kredit pada awal pandemi, kualitas kredit perbankan secara bertahap mengalami perbaikan pada periode berikutnya.

Perubahan kualitas kredit tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba tidak terlepas dari berbagai kondisi yang memengaruhi kegiatan usaha dan pengelolaan aset bank. Namun, besarnya laba yang diperoleh belum sepenuhnya menggambarkan efektivitas bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, diperlukan suatu ukuran yang dapat menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset dan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien, yaitu profitabilitas. Profitabilitas menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan bank karena mencerminkan tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola aset produktif untuk menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan (Prameswari, 2024).

Perbedaan tingkat profitabilitas antarbank menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel yang dalam penelitian ini disebut sebagai determinan profitabilitas. Determinan profitabilitas merupakan faktor-faktor yang memiliki keterkaitan dengan perubahan tingkat profitabilitas bank berdasarkan pertimbangan teoritis maupun temuan empiris pada penelitian sebelumnya (Arifian & Noor, 2022). Perbedaan tingkat profitabilitas perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal bank, tetapi juga oleh perubahan lingkungan ekonomi yang dapat memengaruhi aktivitas intermediasi dan kinerja keuangan perbankan.

Salah satu peristiwa yang memberikan dampak luas terhadap sektor perbankan Indonesia adalah pandemi COVID-19. Periode 2018–2019 merupakan periode sebelum pandemi COVID-19, ketika industri perbankan nasional berada dalam kondisi yang relatif stabil. Berdasarkan (Laporan Surveillance Perbankan Indonesia – Triwulan II 2025, 2025), pertumbuhan kredit dan Dana Pihak Ketiga (DPK) masih menunjukkan tren positif serta rasio kecukupan modal perbankan berada di atas ketentuan minimum regulator. Memasuki tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan kontraksi ekonomi yang ditandai dengan menurunnya aktivitas produksi, konsumsi, dan investasi di berbagai sektor. Kondisi tersebut melemahkan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya, sehingga meningkatkan risiko kredit dan memberikan tekanan terhadap profitabilitas perbankan melalui penurunan kualitas aset serta meningkatnya potensi kredit bermasalah (Rohman et al., 2022; Situmorang Julian & Riyanti Setiati, 2023).

Meskipun pandemi mulai mereda setelah tahun 2020, dampaknya terhadap industri perbankan masih terasa pada periode 2021–2024. Berbagai konsekuensi yang muncul selama pandemi, seperti keberadaan kredit restrukturisasi, perubahan perilaku nasabah, tekanan terhadap margin pendapatan, serta meningkatnya kebutuhan investasi teknologi untuk mendukung transformasi digital, masih memengaruhi kinerja perbankan dalam beberapa tahun berikutnya (Khalifaturofi'ah et al., 2024). Oleh karena itu, rentang waktu 2018–2024 mencerminkan tiga kondisi, yaitu periode sebelum pandemi (2018–2019), periode awal pandemi (2020), dan periode pemulihan yang masih dipengaruhi oleh dampak pandemi (2021–2024), sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih

komprehensif mengenai dinamika faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perbankan di Indonesia.

Profitabilitas perbankan tidak terlepas dari kekuatan permodalan yang dimiliki. Perbedaan kapasitas modal antarbank menjadi aspek penting untuk diperhatikan karena modal inti merupakan salah satu sumber daya utama yang mendukung pengembangan kegiatan usaha, penyerapan risiko, pemenuhan ketentuan prudensial, dan keberlangsungan operasional bank. Perbedaan modal inti juga mencerminkan adanya perbedaan kapasitas dan karakteristik usaha antarbank. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) sebagai dasar pengelompokan objek penelitian karena klasifikasi tersebut dapat memberikan gambaran mengenai bank berdasarkan tingkat kapasitas permodalannya. Berdasarkan POJK No. 12/POJK.03/2021, bank umum dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu KBMI 1, KBMI 2, KBMI 3, dan KBMI 4 berdasarkan besaran modal inti yang dimiliki.

Penggunaan KBMI sebagai dasar pengelompokan objek penelitian menjadi relevan karena perbedaan kapasitas permodalan dapat berkaitan dengan kemampuan bank dalam menyerap risiko, menjalankan fungsi intermediasi, dan mengelola kegiatan usahanya. Perbedaan karakteristik tersebut dapat tercermin dalam kemampuan bank mengelola risiko kredit, menghasilkan pendapatan, serta mengendalikan biaya operasional yang pada akhirnya berkaitan dengan profitabilitas. Dengan mencakup bank yang termasuk dalam KBMI 1 sampai KBMI 4 sebagai satu cakupan objek penelitian, penelitian ini menganalisis determinan profitabilitas pada bank dengan karakteristik kapasitas permodalan yang berbeda.

Sebelum penerapan klasifikasi KBMI, bank umum di Indonesia dikelompokkan berdasarkan Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU). Sejak diberlakukannya POJK No. 12/POJK.03/2021, klasifikasi tersebut disempurnakan menjadi KBMI dengan penyesuaian batas modal inti pada setiap kelompok bank. Perbandingan antara klasifikasi BUKU dan KBMI dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Perbandingan Sistem Klasifikasi Bank

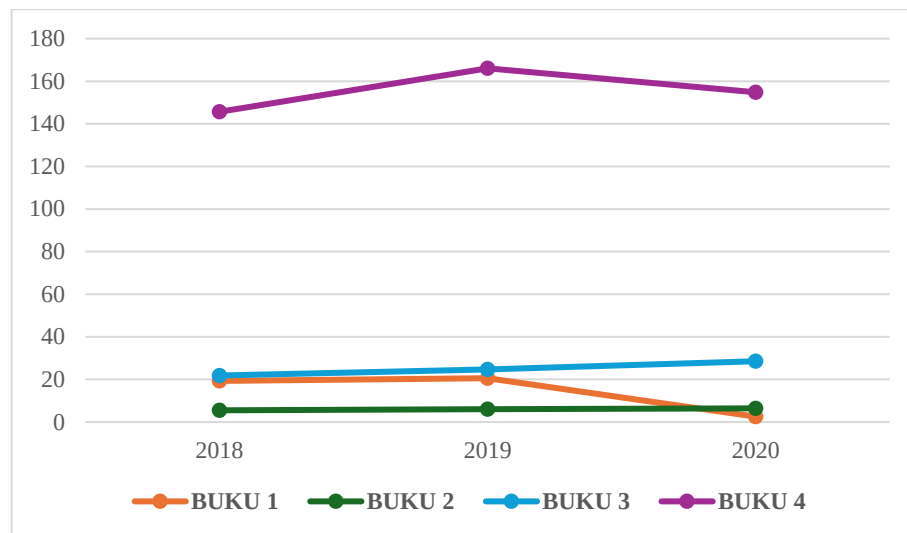
Kelompok Bank	Modal Inti	Kelompok Bank	Modal Inti (BUKU)
KBMI (POJK No. 12/2021)		BUKU (PBI No. 14/2012) Sebelumnya	
KBMI 1	≤ Rp6 triliun	BUKU 1	≤Rp1 triliun
KBMI 2	> Rp6 s.d. Rp14 triliun	BUKU 2	Rp1 s.d. < Rp5 triliun
KBMI 3	> Rp14 s.d. Rp70 triliun	BUKU 3	Rp5 s.d. < Rp30 triliun
KBMI 4	≥ Rp70 triliun	BUKU 4	≥ Rp30 triliun

Sumber: OJK (2021) – POJK No. 12/POJK.03/2021; Bank Indonesia (2012)

Untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan kapasitas permodalan perbankan di Indonesia, penelitian ini menyajikan rata-rata modal inti bank berdasarkan kelompok klasifikasinya selama periode 2018–2024. Periode 2018–2020 masih menggunakan klasifikasi Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU), sedangkan periode 2021–2024 menggunakan klasifikasi Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) sesuai dengan ketentuan POJK No.

12/POJK.03/2021. Perkembangan rata-rata modal inti masing-masing kelompok bank disajikan pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.2 berikut.

(dalam Miliar Rupiah)



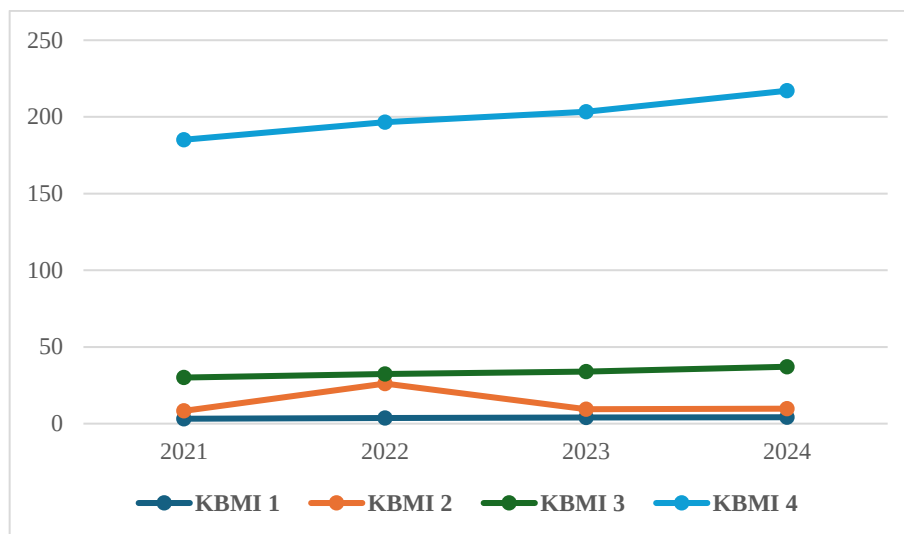
Grafik 1.1 Rata-rata Modal Inti Setiap Tahun BUKU 1-4

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (*Annual Report*) masing-masing bank

Berdasarkan Grafik 1.1, rata-rata modal inti BUKU 2 dan BUKU 3 terus meningkat selama 2018-2020. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya penguatan permodalan yang berasal dari pertumbuhan laba dan penambahan modal bank. Sementara itu, BUKU 4 meningkat dari Rp145,66 triliun pada tahun 2018 menjadi Rp166,06 triliun pada tahun 2019, namun turun menjadi Rp154,82 triliun pada tahun 2020. Penurunan ini dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang menekan kinerja perbankan melalui peningkatan risiko kredit dan perlambatan penyaluran kredit. BUKU 1 mengalami penurunan dari Rp20,57 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp2,53 triliun pada tahun 2020. Perubahan tersebut menunjukkan adanya dinamika permodalan pada kelompok bank dengan kapasitas modal inti yang lebih rendah selama periode pandemi (Rohman et al., 2022).

Setelah berlakunya POJK No.12/POJK.03/2021, klasifikasi perbankan resmi beralih dari sistem BUKU menjadi Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI).

(dalam Miliar Rupiah)



Grafik 1.2 Rata-rata Modal Inti Setiap Tahun KBMI 1-4

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (*Annual Report*) masing-masing bank

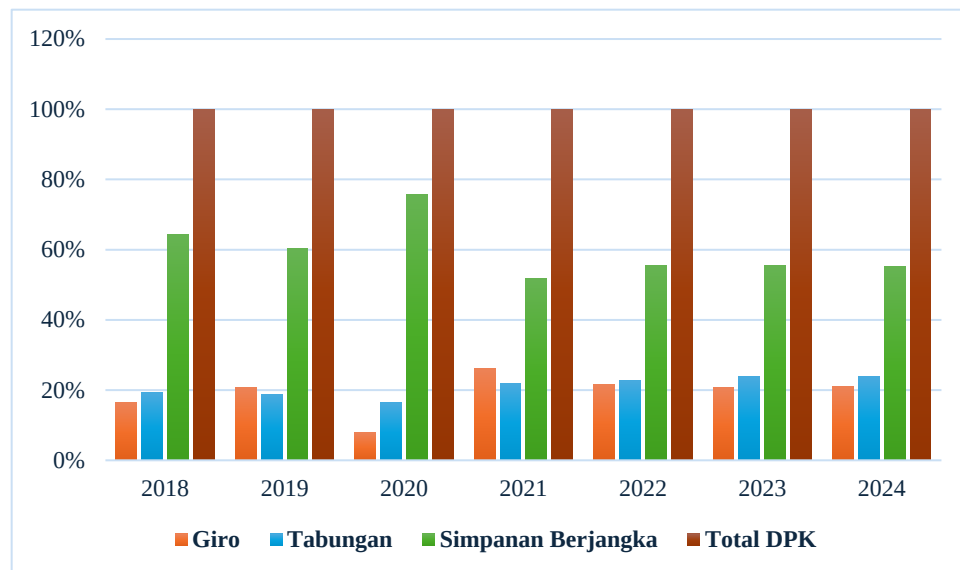
Selanjutnya, berdasarkan Grafik 1.2, rata-rata modal inti KBMI 1, KBMI 2, KBMI 3, dan KBMI 4 menunjukkan tren meningkat selama 2021-2024. Peningkatan ini mencerminkan upaya bank dalam memperkuat permodalan melalui akumulasi laba dan penambahan modal untuk mendukung kegiatan usaha. Di sisi lain, KBMI 2 mengalami kenaikan tajam menjadi Rp26,14 triliun pada tahun 2022, kemudian turun kembali menjadi sekitar Rp9–10 triliun pada tahun 2023–2024. Fluktuasi tersebut diduga terjadi karena perubahan modal inti pada beberapa bank yang memengaruhi rata-rata kelompok. Secara keseluruhan, peningkatan modal inti menunjukkan bahwa perbankan berupaya memperkuat ketahanan dan kapasitas

usahanya meskipun masih menghadapi dampak lanjutan pascapandemi (Subrini et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, peningkatan modal inti pada berbagai kelompok bank mencerminkan penguatan kapasitas permodalan yang mendukung keberlangsungan operasional dan pengembangan usaha. Namun, kemampuan bank dalam menghasilkan kinerja yang optimal tidak hanya berkaitan dengan kapasitas permodalan, tetapi juga oleh efektivitas dalam menjalankan fungsi intermediasi. Salah satu aspek yang menggambarkan aktivitas tersebut adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), yaitu dana yang dihimpun bank dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. DPK merupakan sumber pendanaan utama dalam kegiatan operasional perbankan yang digunakan untuk mendukung aktivitas penyaluran kredit dan kegiatan operasional bank (Nissa, 2022). Perkembangan DPK pada masing-masing kelompok KBMI selama periode 2018–2024 dapat digunakan sebagai gambaran mengenai kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat sebagai sumber pendanaan utama kegiatan intermediasi.

Tren komposisi DPK yang mencakup porsi Giro, Tabungan, dan Simpanan Berjangka pada kelompok ini dapat diamati pada grafik berikut.

(dalam persen)



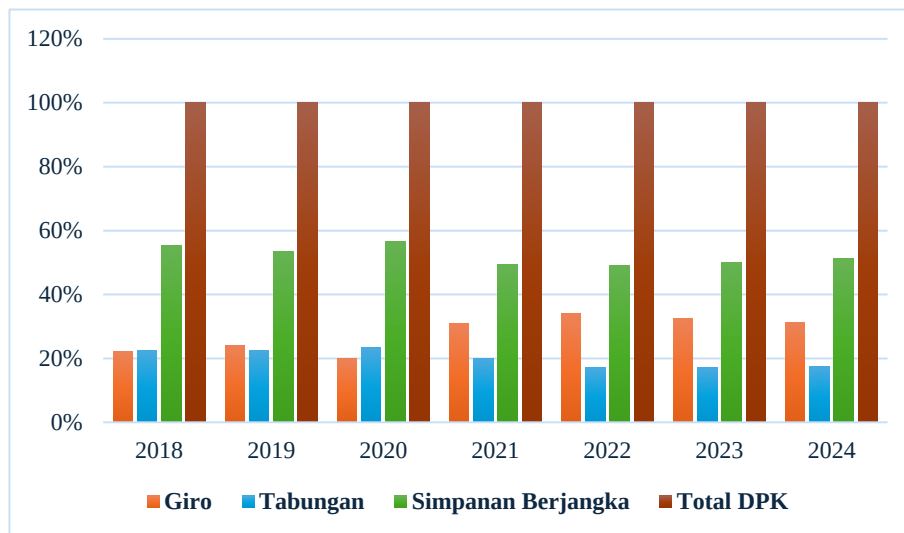
Grafik 1.3 Komposisi Dana Pihak Ketiga (DPK) KBMI 1

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan)

Struktur DPK pada kelompok KBMI 1 selama periode 2018-2024 masih didominasi oleh Simpanan Berjangka, dengan proporsi tertinggi sebesar 75,72% pada tahun 2020. Kondisi ini mencerminkan fenomena *flight to quality* selama pandemi COVID-19, ketika nasabah cenderung menempatkan dana pada instrumen yang lebih aman di tengah ketidakpastian ekonomi (Ashari & Nugrahanti, 2021). Namun, pada periode 2021-2024 terjadi peningkatan porsi dana murah (CASA), yang ditandai oleh kenaikan Giro dan Tabungan serta penurunan Simpanan Berjangka menjadi 55,10% pada tahun 2024. Pergeseran ini mengindikasikan adanya perubahan struktur pendanaan menuju sumber dana bebiaya relatif rendah yang berpotensi menekan biaya dana (*cost of fund*) dan mendukung efisiensi pendanaan bank (Andrianto et al., 2024).

Dinamika kekuatan modal ini turut memengaruhi pola penghimpunan dana pada kelompok KBMI 2, sebagaimana terlihat pada tren berikut:

(dalam persen)



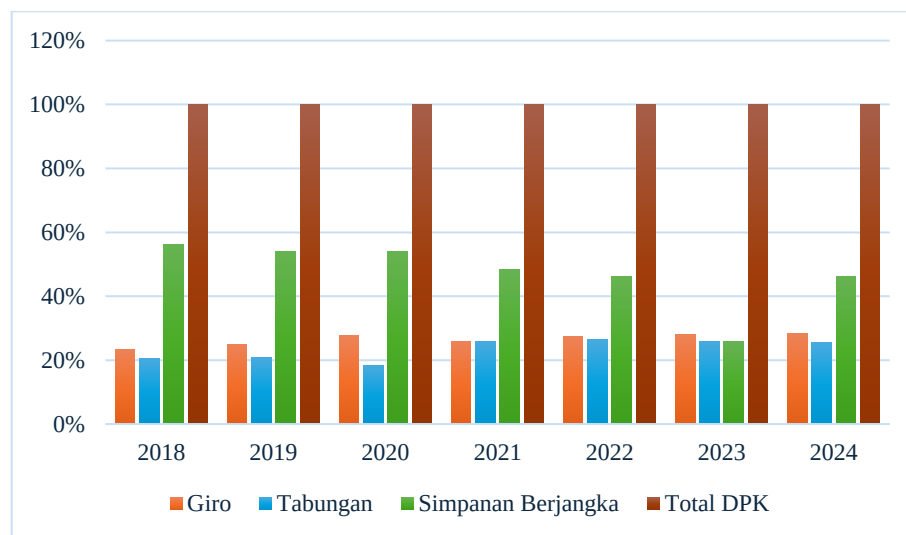
Grafik 1.4 Komposisi Dana Pihak Ketiga (DPK) KBMI 2

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan)

Berbeda dengan KBMI 1, kelompok KBMI 2 menunjukkan struktur DPK yang lebih seimbang dengan dominasi dana murah (CASA) yang relatif tinggi. Porsi Giro meningkat dari 19,98% pada tahun 2020 menjadi 31,33% pada 2024, sementara total CASA secara konsisten berada di atas 48%. Kondisi ini mencerminkan kemampuan bank dalam mempertahankan basis dana berbiaya rendah sehingga dapat menekan *cost of fund* dan mendukung peningkatan profitabilitas bank melalui pengelolaan margin yang lebih baik. Di sisi lain, porsi Simpanan Berjangka tetap terkendali pada 51,15% pada 2024, yang menunjukkan struktur pendanaan yang lebih optimal untuk mendukung peningkatan profitabilitas bank melalui pengelolaan margin yang lebih baik.

Dinamika komposisi DPK yang mencerminkan tingkat efisiensi pendanaan pada kelompok KBMI 3 dapat diamati sebagai berikut:

(dalam persen)



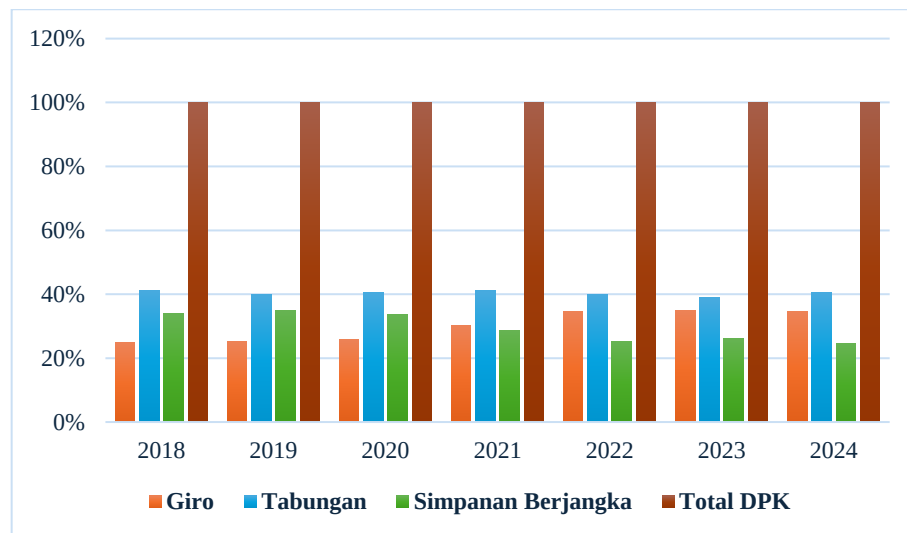
Grafik 1.5 Komposisi Dana Pihak Ketiga (DPK) KBMI 3

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan)

Kelompok KBMI 3 menunjukkan struktur DPK yang lebih efisien dengan dominasi dana murah (CASA) yang terus meningkat. Pada tahun 2024, porsi Giro dan Tabungan masing-masing mencapai 28,31% dan 25,41%, sehingga secara akumulatif melampaui porsi Simpanan Berjangka yang turun menjadi 46,28%. Kondisi ini mengindikasikan keberhasilan bank dalam meningkatkan penghimpunan dana berbiaya rendah, yang berpotensi pada penurunan *cost of fund* dan mendukung efisiensi pendanaan. Struktur pendanaan yang didominasi CASA juga mencerminkan kuatnya kepercayaan nasabah serta efisiensi intermediasi yang umumnya dimiliki oleh bank-bank dengan skala usaha yang lebih besar.

Dinamika komposisi DPK pada kelompok KBMI 4 dapat diamati sebagai berikut:

(dalam persen)



Grafik 1.6 Komposisi Dana Pihak Ketiga (DPK) KBMI 4

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan)

Kelompok KBMI 4 menunjukkan struktur DPK yang paling efisien dengan dominasi dana murah (CASA) yang sangat kuat. Pada tahun 2024, porsi tabungan mencapai 40,70% dan Giro sebesar 34,62%, sehingga secara akumulatif menyumbang lebih dari 75% total DPK. Sebaliknya, porsi Simpanan Berjangka berhasil ditekan hingga 24,68%, terendah dibandingkan kelompok KBMI lainnya. Struktur pendanaan yang didominasi dana berbiaya rendah menunjukkan karakteristik struktur pendanaan yang lebih mendukung efisiensi biaya dana dan kemampuan bank dalam menghimpun dana secara efisien, sehingga dapat menekan *cost of fund* dan mendukung efisiensi pendanaan dan kegiatan intermediasi.

Perbedaan komposisi Dana Pihak Ketiga (DPK) pada masing-masing kategori KBMI menunjukkan adanya perbedaan kapasitas penghimpunan dana masyarakat dan struktur pendanaan bank. Perbedaan tersebut dapat berkaitan efisiensi biaya dana serta kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi. Dengan demikian, DPK menjadi salah satu aspek yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi pendanaan perbankan. Efektivitas pengelolaan aset bank pada akhirnya tercermin dalam indikator profitabilitas, yaitu *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki (Yudianto et al., 2024), rasio ini menggambarkan efisiensi pemanfaatan aset produktif dalam menghasilkan keuntungan, termasuk aset yang sebagian besar bersumber dari Dana Pihak Ketiga (DPK) (Pradana et al., 2023). Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif bank dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

Selain kemampuan menghimpunan dana, profitabilitas bank juga dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan aset, terutama melalui kegiatan penyaluran kredit yang merupakan sumber pendapatan utama perbankan. Perbedaan kapasitas permodalan antar kelompok bank dapat berkaitan dengan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan usahanya, termasuk penyaluran kredit. Namun peningkatan penyaluran kredit perlu diimbangi dengan pengelolaan risiko yang memadai untuk menjaga kualitas aset. Dalam penelitian ini, risiko kredit diukur menggunakan *Non-Performing Loan* (NPL), yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara kredit bermasalah dan total kredit yang disalurkan. Tingkat NPL yang tinggi mengindikasikan meningkatnya risiko gagal bayar debitur yang

dapat memengaruhi pendapatan bank serta kualitas aset yang dimiliki. Oleh karena itu, NPL menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kualitas aset dan kondisi keuangan perbankan (Wiagustini, 2025).

Selain kualitas aset yang tercermin melalui rasio *Non-Performing Loan* (NPL), profitabilitas bank juga berkaitan dengan kemampuan bank dalam mengelola aset produktif dan menjalankan kegiatan operasional secara efisien. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan tersebut adalah *Net Interest Margin* (NIM), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif yang dimiliki (Nur & Linggawati, 2026). NIM memiliki keterkaitan erat dengan struktur pendanaan bank karena biaya dana yang ditanggung oleh bank dapat memengaruhi besarnya margin bunga yang diperoleh. Bank yang mampu menghimpun dana berbiaya rendah, seperti giro dan tabungan yang tergolong dalam *Current Account Saving Account* (CASA), cenderung memiliki biaya dana yang lebih rendah dibandingkan bank yang bergantung pada deposito. Oleh karena itu, NIM digunakan untuk menggambarkan kemampuan bank dalam mengoptimalkan aset produktif guna menghasilkan pendapatan.

Selain kualitas aset dan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan, profitabilitas perbankan juga berkaitan dengan tingkat efisiensi operasional yang tercermin melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO menunjukkan perbandingan antara biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh bank. Semakin rendah

rasio BOPO, semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya. Sebaliknya, rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan relatif besar dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh, sehingga dapat mengurangi laba yang dihasilkan bank.

Perbedaan tingkat efisiensi operasional juga terlihat pada kelompok bank berdasarkan KBMI. Bank dengan kapasitas modal yang berbeda memiliki karakteristik dan skala kegiatan usaha yang berbeda, sehingga kemampuan dalam mengendalikan biaya operasional juga dapat berbeda. Pada kelompok bank dengan modal inti yang lebih besar, skala usaha yang lebih luas dapat mendukung efisiensi melalui pemanfaatan sumber daya dan infrastruktur secara lebih optimal. Namun, peningkatan skala kegiatan usaha juga dapat disertai dengan biaya operasional yang lebih besar apabila tidak diikuti dengan pengelolaan yang efisien. Oleh karena itu, tingkat BOPO menjadi salah satu aspek yang penting diperhatikan dalam menjelaskan perbedaan profitabilitas antarbank.

Kualitas aset, kemampuan menghasilkan pendapatan, dan efisiensi operasional merupakan aspek yang saling berkaitan dalam pembentukan profitabilitas perbankan. Pengelolaan risiko kredit yang baik dapat menjaga kualitas aset dan mengurangi potensi kerugian, sedangkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan melalui kegiatan operasional dapat tercermin melalui NIM. Di sisi lain, efisiensi operasional yang tercermin melalui BOPO menunjukkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional untuk mendukung kegiatan usahanya. Dengan demikian, NPL, NIM, dan BOPO digunakan dalam penelitian ini karena masing-masing merepresentasikan aspek kualitas kredit,

kemampuan menghasilkan pendapatan bunga, dan efisiensi operasional yang secara teoritis berkaitan dengan profitabilitas bank.

Selain dipengaruhi oleh kondisi internal perbankan, profitabilitas bank juga berkaitan dengan perkembangan perekonomian secara umum. Salah satu indikator makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP). GDP merupakan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara selama periode tertentu dan umum digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan tingkat aktivitas ekonomi suatu negara (Mirović et al., 2024). Tingkat pertumbuhan ekonomi mencerminkan kondisi perekonomian yang dapat memengaruhi aktivitas masyarakat, termasuk dalam penghimpunan dana, permintaan kredit, serta kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu, GDP menjadi salah satu variabel yang perlu dipertimbangkan dalam analisis profitabilitas perbankan

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan fluktuasi selama periode 2018–2024. Pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 5,18% pada tahun 2018 dan 4,97% pada tahun 2019. Pada tahun 2020, perekonomian Indonesia mengalami kontraksi sebesar -2,19% sebagai dampak pandemi COVID-19. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 5,02% pada tahun 2021 dan 5,01% pada tahun 2022, serta 5,01% pada periode 2023 dan 5,02% pada tahun 2024 (BPS, 2025). Fluktuasi pertumbuhan ekonomi tersebut mencerminkan perubahan kondisi makroekonomi yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi kinerja sektor perbankan, khususnya dalam hal penyaluran kredit dan kualitas aset.

Selain pertumbuhan ekonomi, kondisi makroekonomi juga dapat tercermin melalui tingkat inflasi. Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu perekonomian yang diukur melalui tingkat inflasi tahunan (Mirović et al., 2024). Berbeda dengan GDP yang menggambarkan tingkat aktivitas ekonomi, inflasi mencerminkan stabilitas harga yang dapat memengaruhi daya beli masyarakat, biaya dana, serta aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana oleh perbankan. Oleh karena itu, inflasi menjadi salah satu indikator makroekonomi yang relevan untuk dipertimbangkan dalam analisis profitabilitas perbankan.

Berdasarkan data Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, tingkat inflasi Indonesia menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi selama periode penelitian. Inflasi tercatat sebesar 3,13% pada tahun 2018 dan 2,72% pada tahun 2019, kemudian menurun menjadi 1,68% pada tahun 2020. Selanjutnya, inflasi meningkat menjadi 1,87% pada tahun 2021 dan mencapai 5,51% pada tahun 2022, sebelum kembali berada pada kisaran 1,5–3% pada periode 2023-2024, dengan tingkat inflasi sebesar 1,57% pada tahun 2024 (BPS, 2025). Pergerakan inflasi yang berfluktuasi ini menunjukkan adanya dinamika stabilitas harga yang perlu diperhitungkan dalam analisis kinerja perbankan, mengingat perubahan tingkat inflasi dapat memengaruhi biaya operasional, daya beli masyarakat, serta kualitas portofolio kredit bank. Oleh karena itu, GDP dan inflasi digunakan sebagai variabel makroekonomi untuk melengkapi analisis determinan profitabilitas bank bersama dengan variabel internal berupa NPL NIM, dan BOPO.

Penelitian terdahulu mengenai determinan profitabilitas perbankan di Indonesia telah banyak dilakukan, namun demikian masih terdapat beberapa keterbatasan yang belum sepenuhnya dikaji. Pertama, beberapa penelitian terdahulu dilakukan sebelum implementasi klasifikasi Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI), sehingga pengelompokan bank yang digunakan masih merujuk pada Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU). Kedua, analisis yang dilakukan dalam penelitian terdahulu tersebut umumnya bersifat parsial, yakni hanya mencakup kelompok bank tertentu dan terbatas pada variabel internal bank, tanpa mempertimbangkan indikator makroekonomi sebagai faktor eksternal yang turut memengaruhi kinerja keuangan perbankan secara agregat. Selain aspek pengelompokan bank, periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu umumnya belum mencakup fase sebelum pandemi COVID-19, masa pandemi, dan periode setelah pandemi dalam satu rangkaian pengamatan yang berkesinambungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat *research gap* berupa masih terbatasnya penelitian yang menganalisis profitabilitas perbankan berdasarkan klasifikasi Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) dengan mengintegrasikan aspek internal bank dan kondisi makroekonomi secara simultan, serta mempertimbangkan dampak pandemi COVID-19 dalam satu model penelitian. Pendekatan ini penting karena profitabilitas perbankan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bank dalam mengelola kegiatan operasional dan risiko, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang dapat memengaruhi aktivitas intermediasi dan kinerja perbankan secara keseluruhan.

Berdasarkan research gap tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis profitabilitas perbankan dengan mengintegrasikan aspek internal bank dan kondisi makroekonomi secara simultan berdasarkan klasifikasi Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI). Penelitian ini menganalisis pengaruh indikator internal bank yang terdiri dari *Non-Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), serta indikator makroekonomi yang meliputi Pertumbuhan Ekonomi (GDP), Inflasi, dan dummy COVID-19. Selain itu, penelitian ini menggunakan *Return on Assets (ROA)* sebagai indikator profitabilitas karena mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan keseluruhan aset yang dimiliki. Penggunaan ROA sebagai ukuran profitabilitas sejalan dengan fokus penelitian pada efektivitas pengelolaan aset bank dalam menghadapi perbedaan kondisi internal dan makroekonomi selama periode pengamatan. Penelitian ini mencakup seluruh kelompok bank KBMI 1, KBMI 2, KBMI 3, dan KBMI 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 – 2024. Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, penulis menetapkan fokus kajian dalam penelitian dengan judul: **“Analisis Determinan Profitabilitas pada Kelompok Bank Modal Inti (KBMI) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018–2024”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang penelitian, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perkembangan profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2024 menunjukkan adanya dinamika yang

terjadi seiring dengan perubahan kondisi perekonomian dan tekanan pandemi COVID-19, serta perbedaan karakteristik permodalan antar kelompok bank berdasarkan modal inti (KBMI).

2. Risiko kredit, kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan melalui aset produktif, serta efisiensi operasional merupakan aspek internal yang berkaitan dengan profitabilitas perbankan dan memiliki karakteristik yang berbeda pada bank dengan kapasitas permodalan yang berbeda.
3. Adanya hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten mengenai pengaruh faktor internal dan makroekonomi terhadap profitabilitas perbankan menunjukkan masih terdapat kesenjangan empiris dalam menjelaskan determinan profitabilitas bank secara simultan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan risiko kredit, kemampuan menghasilkan pendapatan, dan efisiensi operasional pada bank yang termasuk dalam KBMI 1–4 selama periode 2018–2024?
2. Bagaimana pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), pertumbuhan ekonomi (GDP), inflasi, dan Dummy Covid-19 terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) pada bank KBMI 1–4 selama periode 2018–2024?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi kinerja keuangan perbankan pada bank KBMI 1-4 selama periode 2018-2024 yang dilihat dari aspek kualitas aset, kemampuan menghasilkan pendapatan, dan efisiensi operasional.

1. Untuk mengetahui perkembangan risiko kredit, kemampuan menghasilkan pendapatan, dan efisiensi operasional pada bank yang termasuk dalam KBMI 1–4 selama periode 2018–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), pertumbuhan ekonomi (GDP), inflasi, dan Dummy Covid-19 terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) pada bank KBMI 1–4 selama periode 2018–2024.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi dan perbankan, khususnya terkait determinan profitabilitas perbankan yang ditinjau dari faktor internal dan kondisi makroekonomi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur empiris serta memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara risiko kredit, kemampuan menghasilkan pendapatan, efisiensi operasional, dan kondisi

makroekonomi terhadap profitabilitas bank yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA).

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji topik serupa serta menjadi bahan acuan dalam pengembangan penelitian di bidang ekonomi dan perbankan, khususnya di Universitas Pasundan.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber pembelajaran dalam kegiatan akademik, khususnya di bidang ekonomi dan perbankan, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam memahami analisis kinerja keuangan perbankan.

2. Bagi Industri Perbankan / Manajemen Bank

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen bank dalam pengambilan keputusan strategis, khususnya dalam pengelolaan risiko kredit, peningkatan kemampuan menghasilkan pendapatan, serta pengendalian efisiensi operasional guna meningkatkan profitabilitas bank yang diukur melalui ROA.

3. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kondisi serta kinerja perbankan di Indonesia, khususnya terkait risiko kredit, margin bunga, dan efisiensi operasional bank.

4. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan dalam penyusunan penelitian selanjutnya, serta membantu dalam memahami analisis kinerja keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan.

5. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya terkait analisis determinan profitabilitas perbankan berdasarkan faktor internal dan makroekonomi.

1.6. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1.6.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup bidang Ekonomi Pembangunan dengan konsentrasi Ekonomi Keuangan dan Perbankan, dengan fokus utama pada analisis determinan profitabilitas perbankan. Penelitian ini mengintegrasikan faktor internal perbankan dan faktor eksternal berupa kondisi makroekonomi untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian mencakup bank yang berada dalam cakupan KBMI 1 sampai KBMI 4 dengan periode pengamatan 2018–2024. Pada periode 2018–2020, klasifikasi bank masih

menggunakan BUKU, sedangkan pada periode 2021–2024 menggunakan klasifikasi KBMI sesuai dengan POJK No. 12/POJK.03/2021.

1.6.2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ada, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang termasuk dalam cakupan kelompok KBMI 1–4 berdasarkan klasifikasi permodalan bank. Periode penelitian mencakup tahun 2018–2024. Pada periode 2018–2020, klasifikasi perbankan masih menggunakan BUKU, sedangkan pada periode 2021–2024 digunakan klasifikasi KBMI sesuai dengan POJK No. 12/POJK.03/2021. Sampel penelitian dibatasi pada bank yang memiliki data Triwulan IV yang lengkap selama periode pengamatan.
2. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini dibatasi pada *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan keseluruhan aset yang dimiliki.
3. Penelitian ini menganalisis faktor internal berupa NPL, NIM, dan BOPO serta faktor makroekonomi berupa pertumbuhan ekonomi (GDP), inflasi, dan dummy COVID-19 sebagai variabel independen yang diduga berkaitan dengan profitabilitas bank. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah

ROA. Sampel penelitian dibatasi pada bank yang termasuk dalam cakupan KBMI 1–4 sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan.